

STATUS KEBERLANJUTAN USAHATANI KOPI

Sustainability Status of Coffee Farming

Jaka Sulaksana^{1}, Agung Ripky Triana¹, Dinar¹*

*¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka
Jl. K.H Abdul Halim No 103, Majalengka Kulon, Majalengka, Indonesia*

**E-mail : jsulaksana@gmail.com*

ABSTRAK

Usahatani kopi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, antara lain fluktuasi harga, keterbatasan akses modal, rendahnya regenerasi petani, serta praktik budidaya yang belum sepenuhnya ramah lingkungan. Kondisi tersebut menjadikan keberlanjutan usahatani kopi sebagai isu penting dalam pembangunan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status keberlanjutan usahatani kopi berdasarkan empat dimensi, yaitu ekonomi, sosial, ekologi, dan kelembagaan. Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Kopi Sugih Wangi Desa Lemahputih, Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan metode indeks komposit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata indeks keberlanjutan usahatani kopi sebesar 57,23 yang termasuk dalam kategori berkelanjutan. Dimensi ekonomi memiliki nilai tertinggi sebesar 62,17, diikuti dimensi sosial sebesar 58,87, dimensi kelembagaan sebesar 58,38, dan dimensi ekologi sebesar 51,50 sebagai nilai terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun usahatani kopi telah memberikan kontribusi ekonomi bagi petani, keberlanjutan jangka panjang masih memerlukan penguatan terutama pada aspek ekologi, regenerasi petani, dan peran kelembagaan.

Kata-kata Kunci: Keberlanjutan, Usahatani Kopi, Ekonomi, Sosial, Ekologi, Kelembagaan.

ABSTRACT

Coffee farming in Indonesia faces various challenges such as price fluctuations, limited access to capital, low farmer regeneration, and cultivation practices that are not fully environmentally friendly. These conditions make sustainability a crucial issue in agricultural development. This study aims to analyze the sustainability status of coffee farming based on four dimensions: economic, social, ecological, and institutional. The research was conducted at the Sugih Wangi

Coffee Farmers Group in Lemahputih Village, Lemahsugih District, Majalengka Regency. A descriptive quantitative approach was applied, with data collected through interviews, questionnaires, and field observations. Data were analyzed using the composite index method. The results show that the average sustainability index of coffee farming is 57.23, which falls into the sustainable category. The economic dimension achieved the highest index value (62.17), followed by the social dimension (58.87), institutional dimension (58.38), and ecological dimension (51.50) as the lowest. These findings indicate that although coffee farming contributes to farmers' economic livelihoods, long-term sustainability still requires strengthening, particularly in ecological aspects, farmer regeneration, and institutional support.

Keywords: Sustainability, Coffee Farming, Economic, Social, Ecological, Institutional.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu tanaman yang paling banyak ditanam di Indonesia. Kopi salah satu tanaman tropis yang bisa tumbuh di mana saja, kecuali pada tanah tandus yang tidak dapat dihuni oleh tumbuhan karena temperatur tinggi. Kopi juga merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat menguntungkan secara ekonomi dan berperan penting sebagai sumber utama devisa negara di antara hasil perkebunan lainnya (Nopitriyani et al 2023). Selama berabad-abad, kopi telah menjadi komoditas yang memiliki nilai jual yang tinggi karena dapat diolah menjadi minuman dengan rasa yang enak. Kopi tidak hanya enak, tetapi juga bermanfaat untuk menyegarkan pikiran dan tubuh. Kopi terdiri dari beberapa jenis antara lain kopi robusta, arabika, dan liberika. Ketiga jenis tersebut merupakan jenis yang paling umum dan diproduksi dalam skala besar (Darmawan 2024).

Di Indonesia sendiri, sebenarnya ada banyak jenis kopi yang diproduksi. Namun jenis kopi yang paling sering ditemukan adalah kopi robusta dan kopi arabika. Keduanya memiliki ciri khas masing-masing. Kopi robusta merupakan kopi yang dapat tumbuh di berbagai tempat, bahkan tempat yang tidak bisa ditinggali kopi Arabika. Kopi Robusta terkenal dengan tingkat kafeinnya yang tinggi dengan kopi tradisional dan sering disebut kopi dengan tingkat cita rasa paling tinggi (Darmawan 2024).

Kopi robusta mencakup sekitar 83% dari total produksi kopi Indonesia dan kopi Arabika mencakup 17% sisanya. Kopi, khususnya kopi arabika, memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan sumber pendapatan yang penting bagi para petani. Sekitar 96,19% perkebunan kopi di Indonesia merupakan perkebunan rakyat. Dari total luas perkebunan kopi di seluruh Indonesia yaitu 1.227.787 Ha, sekitar 92% perkebunan kopi atau sebesar 1.179.769 Ha dikelola oleh perkebunan rakyat dan 8% sisanya atau sebesar 48.018 Ha dikelola oleh perusahaan. Dari total luas perkebunan

tersebut 898.145 Ha atau sekitar 73% perkebunan kopi ditanami kopi dengan jenis Robusta. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Produktivitas kopi dihasilkan hampir di semua wilayah di Indonesia. Ada beberapa provinsi yang dijadikan sebagai penghasil utama kopi di Indonesia antara lain Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa timur, Aceh, Lampung dan yang terakhir adalah Sulawesi Selatan.

Salah satu wilayah yang merupakan sentra produksi kopi adalah Desa Lemahputih, Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka, daerah ini memiliki potensi besar untuk berkembang, khususnya pada sektor kopi. Desa Lemahputih dikenal sebagai salah satu sentra usahatani kopi di wilayah tersebut, dengan kondisi alam yang mendukung, seperti kesuburan tanah, iklim yang sesuai, dan ketersediaan lahan yang cukup luas. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi, baik dari aspek ekonomi, sosial, ekologi dan kelembagaan. Fokus penelitian diarahkan pada perkebunan usahatani kopi karena desa ini memiliki peluang signifikan untuk pengembangan produksi, peningkatan nilai tambah, dan penguatan daya saing produk kopi. Aktivitas para petani yang tetap konsisten mengelola kebunnya hingga kini menunjukkan adanya potensi keberlanjutan usaha, meskipun mereka masih menghadapi hambatan dalam hal permodalan, akses pasar, dan adopsi teknologi ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status keberlanjutan usahatani kopi berdasarkan empat dimensi, yaitu ekonomi, sosial, ekologi, dan kelembagaan di Kelompok Tani Kopi Sugih Wangi Desa Lemahputih, Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lemahputih, Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka, dengan objek penelitian Kelompok Tani Kopi Sugih Wangi. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu sentra produksi kopi di wilayah tersebut kondisi alam yang mendukung, seperti kesuburan tanah, iklim yang sesuai, dan ketersediaan lahan yang cukup luas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuesioner terstruktur serta observasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, literatur, dan dokumen pendukung. Metode pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis keberlanjutan usaha tani kopi Desa Lemahputih Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. Deskriptif kuantitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena, masalah, atau kondisi tertentu berdasarkan data yang diukur secara kuantitatif (dalam bentuk angka). Metode ini digunakan untuk menganalisis data

yang dapat dihitung atau diukur, sehingga hasilnya bersifat objektif dan dapat diinterpretasikan secara statistik (Jatav & Naik, 2023). Data yang akan di analisis yaitu data mengenai status keberlanjutan dari setiap masing-masing aspek (ekonomi, sosial, teknologi, ekologi, dan kelembagaan) serta faktor-faktor lain yang paling berpengaruh pada keberlanjutan agribisnis usaha tani kopi di Desa Lemahputih.

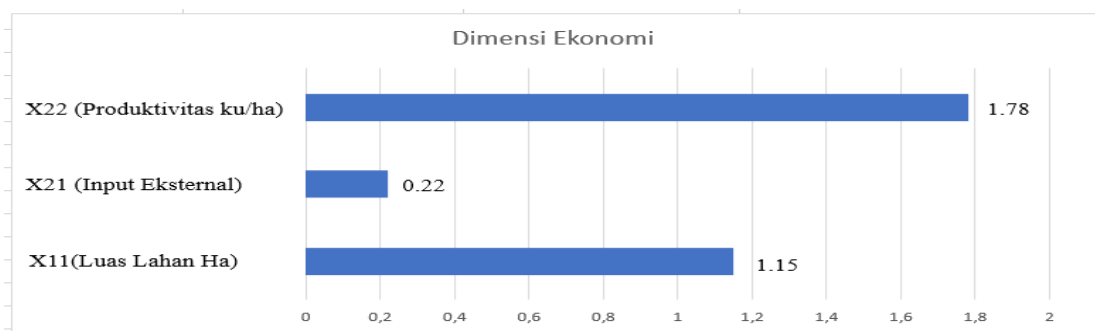
HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Keberlanjutan Usahatani Kopi Di Desa Lemahputih

Penelitian mengenai status keberlanjutan usahatani kopi di Desa Lemahputih bertujuan untuk mengukur sejauh mana praktik pertanian kopi yang dilakukan oleh petani setempat dapat dikategorikan sebagai berkelanjutan berdasarkan empat dimensi utama: ekologi, ekonomi, sosial dan kelembagaan (Hasna, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menilai status keberlanjutan usaha tani kopi melalui empat dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, ekologi, dan kelembagaan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan metode indeks komposit yang mempertimbangkan bobot masing-masing indikator sebesar 0,6, sehingga setiap variabel memiliki kontribusi yang proporsional terhadap nilai total dimensi.

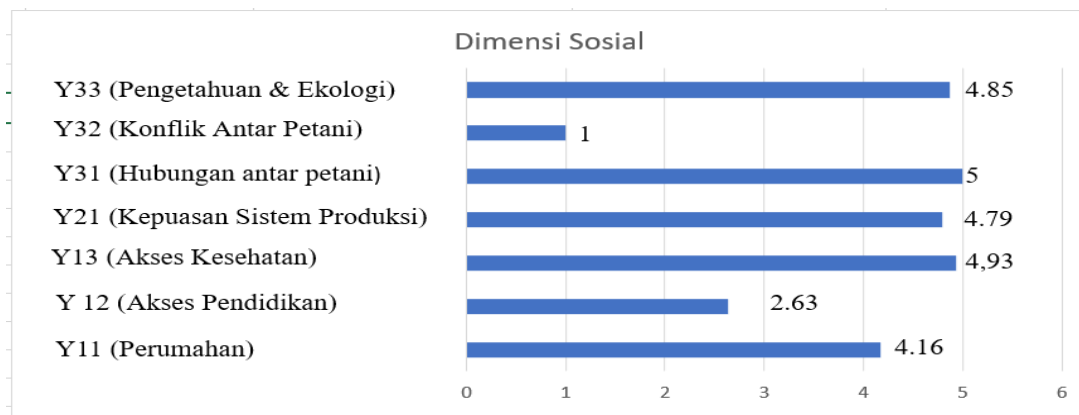
Indikator Utama dalam Keberlanjutan Usahatani Kopi

Secara keseluruhan, dimensi ekonomi usaha tani kopi di wilayah penelitian tergolong cukup baik, khususnya dari aspek produktivitas. Namun, rendahnya penggunaan input eksternal masih memerlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui apakah hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan modal, akses, atau merupakan bagian dari strategi pertanian yang lebih berorientasi pada metode organik. Selain itu, ketersediaan lahan yang relatif luas menjadi potensi bagi pengembangan usaha apabila diiringi dengan pengelolaan produksi yang lebih efektif.



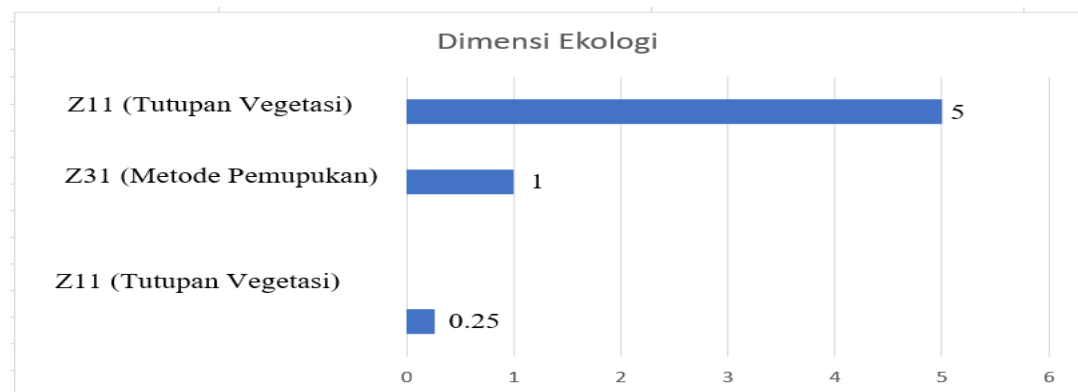
Gambar 1. Dimensi Ekonomi

Dimensi sosial usaha tani kopi di lokasi penelitian menunjukkan kondisi yang cukup baik, khususnya pada aspek hubungan antar petani, tingkat pengetahuan, kepuasan terhadap hasil produksi, serta akses terhadap layanan kesehatan. Meski demikian, hambatan utama terdapat pada rendahnya akses pendidikan dan adanya konflik di antara petani. Kedua permasalahan ini perlu menjadi fokus perbaikan agar keberlanjutan sosial terjaga dan mampu memperkuat keberlanjutan usaha tani secara menyeluruh.



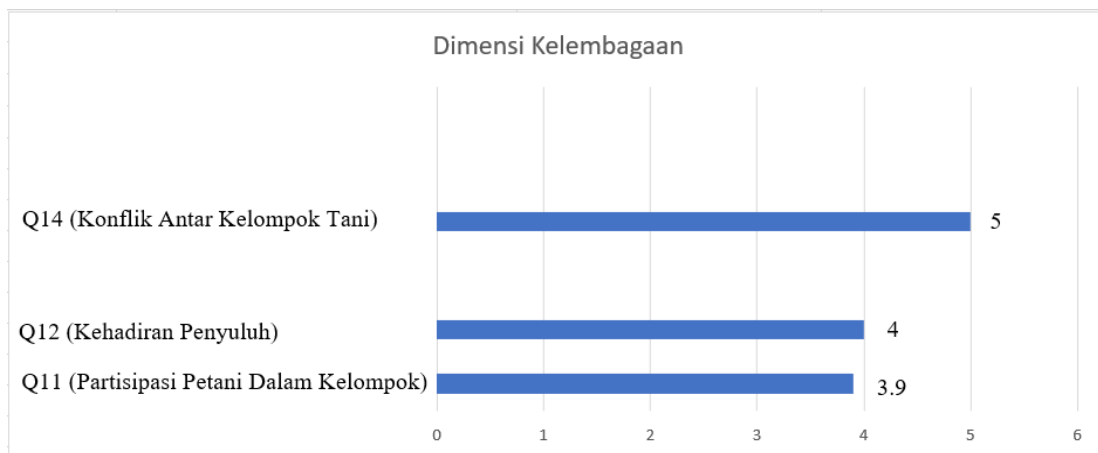
Gambar 2. Dimensi Sosial

Dimensi ekologi usaha tani kopi di lokasi penelitian menunjukkan keunggulan pada tutupan vegetasi di sejumlah area, namun masih terdapat kelemahan di wilayah lain serta pada praktik pemupukan. Keberlanjutan ekologis dapat lebih terjamin apabila pengelolaan vegetasi dilakukan secara merata di seluruh lahan, dan teknik pemupukan diarahkan menuju sistem yang lebih ramah lingkungan, seperti pemupukan organik atau kombinasi organik-anorganik dengan takaran yang terukur.



Gambar 3. Dimensi Ekologi

Dimensi kelembagaan usaha tani kopi di lokasi penelitian berada pada kategori baik. Rendahnya tingkat konflik antar kelompok tani menjadi modal sosial yang kuat untuk membangun kerja sama dan koordinasi. Kehadiran penyuluh yang aktif turut mendorong usaha tani menuju arah yang lebih produktif dan berkelanjutan, sementara partisipasi petani yang cukup tinggi mencerminkan adanya komitmen bersama. Tantangan ke depan terletak pada menjaga keberlanjutan partisipasi serta mengoptimalkan manfaat penyuluhan bagi seluruh anggota kelompok tani.



Gambar 4. Dimensi Kelembagaan

Status Keberlanjutan Usahatani Kopi

Penilaian keberlanjutan usaha tani kopi dilakukan melalui analisis terhadap empat dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, ekologi, dan kelembagaan. Masing-masing dimensi diukur menggunakan sejumlah indikator yang telah diberi bobot dan dihitung indeks kompositnya (Rasihen et al., 2021; Saragih et al., 2020). Hasil yang diperoleh memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keberlanjutan pada setiap aspek. Demikian juga, dengan adanya tabel kategori ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tahapan perkembangan keberlanjutan usahatani kopi, mulai dari kondisi paling rendah yang rentan risiko hingga kondisi paling ideal yang dapat menjadi percontohan. Pemahaman terhadap kategori ini sangat penting, karena dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan keberlanjutan sesuai dengan posisi capaian usaha tani pada saat ini.

Tabel 1. Point Kategori Keberlanjutan

Kategori	Rentang Nilai (Poin)	Penjelasan
Kurang Baik	0 – 25	Kondisi keberlanjutan sangat rendah. Sebagian besar) setiap dimensi belum terpenuhi. Masih Rentan pada resiko
Cukup Baik	25,01 – 50	Keberlanjutan mulai terlihat meskipun belum stabil. Sebagian indikator sudah berjalan, tetapi masih terbatas dan belum merata
Baik	50,01 – 75	Sebagian besar dimensi sudah terpenuhi, hanya ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi
Baik Sekali	75,01 – 100	Semua indikator keberlanjutan sudah terpenuhi secara optimal

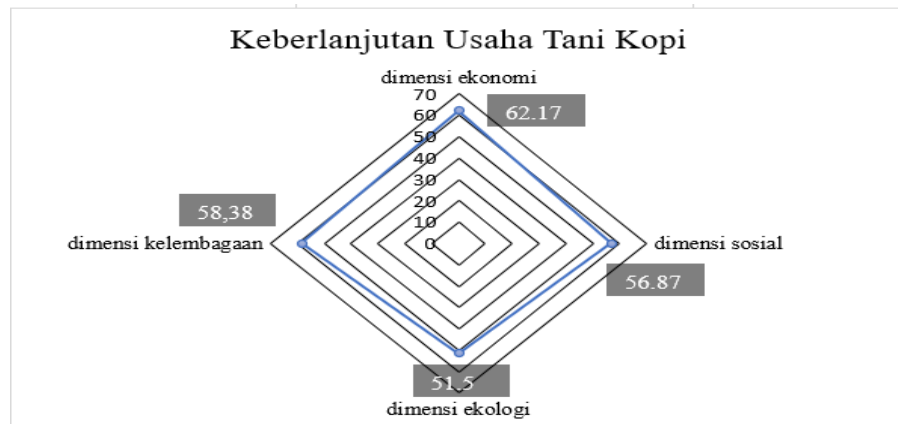
Sumber: Data Primer (2025), diolah.

Penelitian ini mengevaluasi keberlanjutan usaha tani kopi melalui empat dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, ekologi, dan kelembagaan. Setiap dimensi diukur menggunakan sejumlah indikator yang telah dinilai dan dihitung indeksnya. Hasil penilaian kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan gambaran umum kondisi keberlanjutan usaha tani kopi.

Tabel 2. Nilai Indeks Masing-masing Dimensi

Dimensi	Nilai Indeks
Dimensi Ekonomi	62,17
Dimensi Sosial	58,87
Dimensi Ekologi	51,5
Dimensi Kelembagaan	58,38
Rata-rata	57,23

Sumber: Data Primer (2025), diolah.

**Gambar 5. Indeks Keberlanjutan Usahtani Kopi**

Dimensi Ekonomi (Indeks 62,17)

Nilai indeks pada dimensi ekonomi menunjukkan angka yang relatif lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya, yaitu 62,17. Hal ini berarti bahwa aspek ekonomi usahatani kopi di wilayah penelitian sudah tergolong baik. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain produktivitas kopi yang stabil, harga jual yang relatif menguntungkan, serta kontribusi kopi terhadap pendapatan rumah tangga petani (Saida et al., 2011). Namun demikian, meskipun nilainya cukup tinggi, angka ini belum menunjukkan kondisi yang sepenuhnya optimal. Masih terdapat tantangan dalam hal fluktuasi harga pasar, biaya *input* produksi, serta akses petani terhadap modal dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi usaha tani. Kopi mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani, menjadi salah satu sumber utama mata pencaharian, dan memiliki prospek pasar yang cukup menjanjikan. Namun demikian, nilai ini belum dapat dikatakan optimal karena petani masih menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga kopi di pasar, biaya produksi yang cukup tinggi, serta keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi modern.

Dimensi Sosial (Indeks 56,87)

Dimensi sosial memperoleh nilai 56,87, yang berarti berada dalam kategori baik, meskipun masih memerlukan penguatan di beberapa aspek. Nilai ini menggambarkan bahwa aspek sosial dalam keberlanjutan usahatani kopi, seperti akses pendidikan, kesehatan, perumahan, serta kohesi sosial antar petani sudah terbangun, namun belum merata di seluruh kelompok masyarakat tani. Faktor regenerasi petani kopi juga menjadi perhatian, mengingat peran generasi muda dalam melanjutkan usaha tani masih terbatas (Diartho, 2024). Dengan demikian, perlu adanya program peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, dan penyuluhan karena banyak generasi muda kurang berminat untuk melanjutkan usaha tani kopi, sehingga dikhawatirkan keberlanjutan usaha tani ini hanya bertumpu pada generasi yang ada sekarang. Kondisi ini menuntut adanya program pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan yang dapat menarik minat generasi muda agar tetap terlibat dalam pengembangan sektor kopi.

Dimensi Ekologi (Indeks 51,5)

Nilai pada dimensi ekologi adalah yang paling rendah, yaitu 51,5, yang menunjukkan bahwa aspek lingkungan dalam keberlanjutan usahatani kopi masih cukup rentan akan tetapi nilai tersebut sudah masuk dalam kategori baik. Akan tetapi beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain tingkat konservasi tanah yang belum maksimal, penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berpotensi mengganggu ekosistem, serta keterbatasan dalam menjaga keseimbangan tutupan vegetasi di sekitar lahan kopi. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas tanah, air, maupun keberlanjutan ekosistem dalam jangka panjang (Nandini et al., 2017). Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, *agroforestry*, serta konservasi lahan agar keberlanjutan ekologi dapat lebih terjamin.

Dimensi Kelembagaan (Indeks 58,83)

Nilai pada dimensi kelembagaan mencapai 58,38, yang menunjukkan bahwa peran kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan usahatani kopi cukup signifikan. Keberadaan kelompok tani, koperasi, dan organisasi petani telah membantu memperkuat posisi petani dalam mengakses pasar, memperoleh informasi, serta meningkatkan solidaritas antar anggota. Namun, angka ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam hal efektivitas kelembagaan, khususnya terkait dukungan kebijakan pemerintah, akses pembiayaan formal, serta kapasitas kelembagaan dalam meningkatkan daya tawar petani di pasar global. Peningkatan kualitas kelembagaan akan sangat membantu memperkuat keberlanjutan usaha tani kopi, terutama dalam menghadapi tantangan kompetisi dan dinamika pasar.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks keberlanjutan usahatani kopi, diperoleh nilai rata-rata sebesar 57,23, yang menunjukkan bahwa kondisi usaha tani kopi di wilayah penelitian berada pada kategori berkelanjutan. Artinya, secara umum, usaha tani kopi sudah memiliki daya dukung yang baik untuk terus dijalankan, namun masih terdapat sejumlah aspek penting yang harus diperkuat agar keberlanjutan di masa depan lebih terjamin. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa usaha tani kopi sudah berjalan dengan baik, tetapi perlu ditingkatkan lagi di berbagai aspek. Untuk menuju kondisi yang sangat berkelanjutan, diperlukan upaya peningkatan di semua dimensi, terutama dimensi ekologi memiliki nilai yang rendah. Upaya strategis yang dapat dilakukan antara lain mendorong penerapan sistem pertanian berkelanjutan, memperkuat peran kelembagaan petani, meningkatkan kapasitas sosial melalui pendidikan dan regenerasi petani, serta mengoptimalkan manfaat ekonomi yang lebih adil bagi petani. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan usaha tani kopi tidak hanya mampu memberikan keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga dapat menjaga keseimbangan sosial, kelestarian lingkungan, dan kekuatan kelembagaan, sehingga keberlanjutan usahatani kopi dapat terjamin dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai rata-rata indeks keberlanjutan dari keempat dimensi (ekonomi, sosial, ekologi, dan kelembagaan) adalah 57,73, sedangkan simpangan baku yang diperoleh sebesar 3,88. Simpangan baku ini memberikan gambaran mengenai tingkat penyebaran atau keragaman data dari nilai rata-rata (Syachrulloh et al, 2021). Semakin kecil nilai simpangan baku, berarti data antar dimensi lebih seragam atau tidak jauh berbeda dari rata-ratanya. Dengan menggunakan pendekatan rata-rata dikurangi dan ditambah simpangan baku, diperoleh rentang sebaran antara 53,85 hingga 61,61.

Artinya, sebagian besar nilai indeks keberlanjutan dimensi berada dalam kisaran tersebut. Jika dibandingkan dengan nilai aktual masing-masing dimensi, terlihat bahwa dimensi ekonomi (62,17) sedikit berada di atas batas atas rentang, sedangkan dimensi ekologi (51,5) berada di bawah batas bawah rentang. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ekonomi menonjol sebagai aspek yang paling kuat, sementara dimensi ekologi justru menjadi titik lemah yang paling signifikan dalam mendukung keberlanjutan usahatani kopi. Interpretasi dari hasil ini adalah bahwa

meskipun secara umum keberlanjutan usahatani kopi berada dalam kategori berkelanjutan, terdapat ketidakseimbangan antar dimensi. Dimensi ekonomi dan kelembagaan relatif lebih baik, sedangkan dimensi ekologi perlu mendapat perhatian khusus karena nilainya jauh lebih rendah dibandingkan sebaran normal yang diharapkan. Simpangan baku sebesar 3,88 menandakan adanya variasi yang cukup berarti, meskipun tidak terlalu ekstrem. Namun, perbedaan ini tetap penting untuk diperhatikan karena berpotensi memengaruhi keberlanjutan secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan usahatani kopi saat ini sudah masuk dalam kategori baik, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi dari setiap dimensi. Peningkatan pada dimensi ekologi mutlak diperlukan agar kesenjangan antar dimensi dapat diperkecil dan nilai keberlanjutan secara keseluruhan menjadi lebih stabil. Upaya ini bisa dilakukan melalui penerapan praktik budidaya ramah lingkungan, konservasi tanah, pemanfaatan pupuk organik, serta menjaga tutupan vegetasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa status keberlanjutan usahatani kopi di lokasi penelitian secara umum berada pada kategori berkelanjutan dengan nilai indeks rata-rata sebesar 57,23. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani kopi telah memiliki dasar yang cukup baik untuk terus dikembangkan, meskipun belum mencapai kondisi yang optimal. Keberlanjutan tersebut masih dipengaruhi oleh perbedaan capaian pada masing-masing dimensi penilaian. Dimensi ekonomi memperoleh nilai tertinggi, yang menunjukkan bahwa usahatani kopi berperan penting dalam mendukung pendapatan dan perekonomian rumah tangga petani. Dimensi kelembagaan dan sosial juga berada pada kategori cukup baik, yang mencerminkan adanya dukungan kelembagaan serta kondisi sosial masyarakat petani yang relatif kondusif. Namun demikian, pada dimensi sosial masih terdapat tantangan terkait regenerasi petani, sementara dimensi ekologi menjadi aspek yang paling lemah akibat masih rendahnya penerapan praktik pertanian ramah lingkungan dan konservasi sumber daya alam. Secara keseluruhan, keberlanjutan usahatani kopi belum merata pada seluruh dimensi, sehingga diperlukan upaya perbaikan dan penguatan secara terpadu. Peningkatan keberlanjutan dapat dilakukan melalui penerapan sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan, penguatan peran kelembagaan petani, perluasan akses pasar dan pembiayaan, serta mendorong keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan usahatani kopi. Dengan demikian, usahatani kopi diharapkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga mampu berkelanjutan

secara sosial, ekologis, dan kelembagaan dalam jangka panjang.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan keberlanjutan usahatani kopi perlu dilakukan secara terpadu pada seluruh dimensi. Pada dimensi ekonomi, diperlukan penguatan akses petani terhadap permodalan, teknologi budidaya, serta pendampingan manajemen usahatani guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Dukungan pemerintah dan lembaga keuangan melalui skema pembiayaan yang terjangkau menjadi faktor penting dalam mendorong pengembangan usaha tani kopi. Pada dimensi sosial, upaya pemberdayaan petani perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga petani. Selain itu, regenerasi petani kopi harus mendapat perhatian khusus melalui pelatihan dan penciptaan peluang usaha yang menarik bagi generasi muda agar keberlanjutan usahatani dapat terjaga dalam jangka panjang. Dimensi ekologi memerlukan perhatian lebih besar melalui penerapan praktik budidaya kopi yang ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan input kimia, pemanfaatan pupuk organik, pengembangan sistem *agroforestry*, serta penerapan konservasi tanah dan air. Penyuluhan dan pelatihan berkelanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran petani terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Pada dimensi kelembagaan, penguatan peran kelompok tani dan koperasi perlu dilakukan melalui peningkatan kapasitas manajemen, perluasan jejaring kerja sama, serta dukungan kebijakan yang berpihak kepada petani. Kelembagaan juga diharapkan mampu berperan aktif dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan posisi tawar petani. Secara keseluruhan, keberlanjutan usahatani kopi hanya dapat tercapai melalui sinergi antara aspek ekonomi, sosial, ekologi, dan kelembagaan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan terkait. Usahatani kopi di Desa Lemahputih tergolong berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 57,23. Dimensi ekonomi menjadi aspek terkuat, sedangkan dimensi ekologi merupakan aspek terlemah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan praktik budidaya ramah lingkungan, penguatan kelembagaan petani, serta strategi regenerasi petani muda guna mendukung keberlanjutan usahatani kopi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, M. R. (2024). *Analisis perbandingan pendapatan petani kopi robusta dan petani kopi arabika di desa balassuka kecamatan tombolopao kabupaten gowa*.
Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). *Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian

- Diartho, H. C. (2024). Status Of Sustainability Of Organic Rice Commodities As Rural Economic Potential In Bondowoso Regency. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 8(2), 1-14. [Http://Ejournal2.Undip.Ac.Id/Index.Php/Agrisocionomics](http://Ejournal2.Undip.Ac.Id/Index.Php/Agrisocionomics)
- Hasna, A. M. (2012). Dimensions Of Sustainability. *Journal Of Engineering For Sustainable Community Development*, 1(2), 47-57. <https://doi.org/10.3992/2166-2517-1.2.47>
- Jatav, S. S., & Naik, K. (2023). Measuring The Agricultural Sustainability Of India: An Application Of Pressure-State-Response Model. *Regional Sustainability*, 4(3), 218-234. <https://doi.org/10.1016/J.RegSus.2023.05.006>
- Nandini, R., Kusumandari, A., Gunawan, T., & Sadono, R. (2017). Multidimensional Scaling Approach To Evaluate The Level Of Community Forestry Sustainability In Babak Watershed, Lombok Island, West Nusa Tenggara. *Forum Geografi*, 31(1), 28-42. <https://doi.org/10.23917/Forgeo.V31i1.3371>
- Rasihen, Y., Kilat Adhi, A., & Suprehatin, S. (2021). Analisis Keberlanjutan Usahatani Perkebunan Kelapa Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 177-187. <https://doi.org/10.29244/Jai.2021.9.2.177-187>
- Saida, S., Sabihah, S., Widiatmaka, W., & Sutjahjo, S. H. (2011). Analisis Keberlanjutan Usahatani Hortikultura Sayuran Pada Lahan Berlereng Di Hulu Das Jeneberang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 12(2), 101-112. <https://doi.org/10.33830/Jmst.V12i2.550.2011>
- Saragih, I. K., Rachmina, D., & Krisnamurthi, B. (2020). Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 17-32. <https://doi.org/10.29244/Jai.2020.8.1.17-32>
- Syachrulloh Et Al. (2021). Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Agroinfo Galuh*, 8(1), 40-50.